

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peternakan adalah salah satu subsektor pertanian yang memiliki peran strategis dalam memenuhi peningkatan lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan penduduk, dan memenuhi kebutuhan pangan. Peternakan memiliki peran yang amat penting dalam pemenuhan gizi bangsa Indonesia. Hasil peternakan dapat berupa daging, telur dan susu merupakan bahan makanan yang memiliki kandungan nutrisi yang sangat penting bagi tubuh. Susu merupakan bahan pangan kaya akan protein yang dihasilkan oleh salah satu hewan ternak yaitu sapi perah. Produksi susu dan populasi sapi perah di Indonesia terus mengalami peningkatan, tetapi masih belum dapat memenuhi permintaan susu masyarakat Indonesia. Produksi susu di Indonesia saat ini hanya dapat memasok sekitar 20% dari kebutuhan susu nasional (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2010).

Pemeliharaan sapi perah pada kondisi iklim tropis dengan suhu dan kelembaban yang tinggi dapat menurunkan produktivitas dan produksi susu (Amir 2010)., Kebutuhan untuk produksi susu dipengaruhi oleh banyaknya susu yang disekresikan dan kadar lemak yang terkandung di dalam susu, sedangkan kebutuhan untuk hidup pokok dipengaruhi oleh berat badan (Bath *et al.*1985). Kebutuhan nutrisi sapi perah pada masa laktasi erat hubungannya dengan produksi susu yang dihasilkannya dan bobot badan, sedangkan konsumsi pakan erat kaitannya dengan kandungan serat kasar pakan sehingga konsumsi pakan akan menurun apabila kandungan serat kasar pada pakan tinggi (Sutardi 1981).

Salah satu faktor untuk mempertahankan produksi susu adalah dengan menjaga asupan dari pakan. Sapi seharusnya diusahakan agar dapat memaksimalkan *intake* pakan selama laktasi sehingga susu yang dihasilkan dapat meningkat baik kuantitas maupun kualitasnya.

Pemanfaatan sumber daya yang efisien merupakan komponen ekonomi yang terpenting. Pada peternakan sapi, pakan merupakan biaya terbesar dari produksi, oleh karena itu, konversi efisiensi dan pemberian nutrisi pakan ke dalam susu yang dijual dapat mempengaruhi profitabilitas susu. Efisiensi pakan sebagai ukuran untuk mengubah nutrisi ke dalam produk hewan telah digunakan dalam industri daging babi, unggas dan sapi, tetapi hanya baru baru ini industri susu mulai mengevaluasi efisiensi pakan untuk sapi laktasi. Efisiensi pakan tidak hanya dilihat dari kepentingan ekonomi, tetapi juga merupakan monitor untuk pengelolaan hara pada pertanian. Apabila efisiensi pakan meningkat, maka akan lebih banyak nutrisi yang dapat diarahkan ke dalam produksi susu dengan sedikit pupuk dan nutrisi yang dapat diekskresikan (Linn et al. 2007).

Dijelaskan oleh Anonimus (2001), konsentrat merupakan pakan tambahan yang dapat diberikan untuk melengkapi kekurangan nutrisi kandungan pakan yang terdapat dalam hijauan. Harga konsentrat relatif mahal karena bahan penyusun konsentrat harganya pun meningkat. Oleh karena itu perlu dicari bahan pakan alternatif yang harganya lebih murah, tersedia dalam jumlah yang cukup banyak untuk menyusun konsentrat.

Ampas bir merupakan limbah yang dihasilkan dari industri pembuatan bir. Kandungan proteinnya sekitar 27,02% (Wardani, 2006). Penggunaannya bersama

dengan ampas bir diharapkan dapat digunakan sebagai bahan penyusun konsentrat. Menurut Lubis (1992) yang disitasi oleh Parwanto (2007), kandungan nutrisi ampas bir adalah 17,20 SK; 21,80% protein; 6,5% Lemakdan 3,4% Abu, 11,80% air; 39,30% BETN.

Rendahnya kadar protein susu pada sapi perah dapat diperkirakan sebagai akibat faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yaitu pakan. Pakan yang dikonsumsi sapi dapat mempengaruhi kandungan kadar protein, mekanisme pembentukan susu berasal dari konsumsi pakan yang kemudian mengalir dalam darah dan mengalami proses filtrasi menjadi bahan penyusun susu. Faktor internal diantaranya adalah bangsa, estrus, umur, tingkat laktasi, kebuntingan, kondisi fisiologis dan interval beranak. (Soeharsono, 2008). Hasil penelitian Sukarini (2006) pemberian konsentrat dapat meningkatkan kadar protein susu, dengan tambahan konsentrat, energi yang tersedia menjadi lebih banyak untuk pembentukan asam amino yang dihasilkan oleh protein mikroba. Peningkatan ketersediaan asam amino ini akan memberi kontribusi terhadap peningkatan sintesis protein susu. Peningkatan rasio konsentrat mengakibatkan terjadinya peningkatan energi metabolisme (ME) dan protein kasar pada ternak yang diberi pakan ampas bir dan rumput ladang. Perbandingan hijauan dan konsentrat dalam ransum sapi perah pada masa laktasi adalah 60:40 atau 50:50, kadar protein dipengaruhi oleh rasio antara hijauan dan konsentrat (Sanh dkk., 2002).

Berdasarkan masalah diatas maka penulis melakukan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian ampas bir terhadap kadar protein susu sapi perah di Kemitraan PT. Greenfield, Gunung Kawi, Kab Malang.

1.2 Tujuan

Pelaksanaan lapangan dalam rangka tugas akhir yang telah dilakukan pada dasarnya mempunyai beberapa tujuan, yaitu:

1.2.1 Tujuan Umum

1. Belajar mengaplikasikan ilmu yang didapat selama masa perkuliahan dalam suatu kerja nyata.
2. Mengasah keterampilan kerja sebagai calon *paramedik veteriner* dibidang industri peternakan.
3. Memperkaya pengetahuan tentang perkembangan teknologi peternakan sapi perah di Indonesia.
4. Menjalin kerjasama yang baik antara mahasiswa serta pihak lembaga perguruan tinggi dengan dunia industri maupun dunia usaha.
5. Melengkapi tugas yang merupakan salah satu syarat untuk mendapat sebutan AHLI MADYA pada Program Studi Diploma III Paramedik Veteriner Fakultas Vokasi Universitas Airlangga.

1.2.2 Tujuan Khusus

Untuk mengetahui pengaruh pemberian ampas bir terhadap kadar protein susu perah di Kemitraan PT. Greenfield, Gunung Kawi, kab Malang.

1.3 Rumusan Masalah

Masalah spesifik yang ingin diketahui penulis dengan cara melakukan kegiatan Praktek Kerja Lapangan Pilihan di Kemitraan PT. Greenfield, Gunung Kawi, Kab. Malang ini adalah: “Bagaimana pengaruh pemberian ampas bir terhadap kadar protein susu pada sapi perah?”